

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Falsafah-falsafah Jawa sudah populer sejak dulu kala, identitas seorang Jawa selalu diidentifikasi dengan pola hidup yang sarat dengan nilai filosofis. Ekstrimnya, sampai ada yang mengatakan bahwa Jawa itu bukan sekedar letak geografis suatu daerah atau nama suatu suku, namun Jawa merupakan konteks pola kehidupan dengan nilai filosofis tertentu. Realitas kehidupan penduduk Jawa pada waktu itulah yang membangun opini masyarakat luas tentang pola-pola kehidupan orang Jawa. Akan tetapi, sebelum berbangga diri dengan hal itu, ada hal sangat mendasar yang harus kita evaluasi. Karena sampai saat ini hampir dari keseluruhan kurikulum dari berbagai lembaga pendidikan bangsa ini nihil dari pembelajaran ilmu sosial khas bangsa Nusantara, bangsa kita sendiri. Hingga kini kita tidak mempunyai ciri khas dalam khasanah ilmu sosial kita.

Nusantara adalah bentangan luas realitas sosial kemasyarakatan, bukan hanya sebagai perilaku, namun juga nalar dari berbagai warisan kebudayaan. Tidak saja jajaran gugus geografis, tetapi juga imajinasi komunitasnya. Bangsa ini mempunyai beragam naskah Jawa kuno, kitab-kitab, bahkan pustaka klasik yang di dalamnya berisi kandungan berbagai pengalaman hidup manusia, yang tersebar luas diseluruh negeri. Sudah semestinya ilmu sosial yang hendak dirangkai adalah ekspresi dari ke-anekaragaman Nusantara itu sendiri.<sup>1</sup>

Ki Ageng Suryomentaram (selanjutnya ditulis KAS) adalah salah satu tokoh trah asli Jawa yang juga merupakan salah satu cendekiawan yang melahirkan karya falsafah kehidupan asli khas Jawa. Ada yang unik dengan hasil karya beliau itu. Berbeda dengan tokoh-tokoh Jawa pada umumnya, KAS mempunyai karya yang mengulas dinamika kejiwaan manusia. Ajaran KAS yang utamanya mengajarkan Ilmu Bahagia (*Kawruh Begja*), dikenal sebagai *Kawruh Jiwa* adalah sebuah konsep yang bisa dipergunakan untuk memahami hidup

---

<sup>1</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 3.

dalam dinamika kehidupan ini. Semula ajaran ini diberi nama *Kawruh Begja sawetah* dan kemudian dikenal dengan *Kawruh Jiwa*.<sup>2</sup>

Wejangan yang disampaikan Ki Ageng merupakan gambaran bagaimana manusia Jawa ‘menjadi’ manusia. Teori-teori yang digagasnya sangat relevan untuk mengejawantahkan bagaimana manusia Jawa sekarang. Manusia yang asal mulanya adalah Jawa, yang tumbuh dan berkembang dengan budaya Jawa. Namun karena identitas umum yang dimilikinya, teori ini juga mampu menganalisa, mendeskripsikan dan mendalami persoalan-persoalan dalam dinamika jiwa manusia, di manapun ia berada.

Sementara itu kajian *Kawruh Jiwa* yang digagas oleh KAS memiliki kemiripan dengan sebagaimana yang dikembangkan oleh psikologi barat, yaitu menekankan pada menelusuri sebab kesulitan dan mencari penanganannya (ngudari reribet). Teknik ini murni bersifat alamiah yang berdasarkan pada hal-hal yang nyata dan juga ilmiah karena menggunakan metode yang jelas, dan yang pasti tidak ada unsur mistik dan klenik di dalamnya. Itulah mengapa KAS lebih memilih menggunakan redaksi *Kawruh* (pengetahuan) daripada kata *ngelmu* (ilmu yang condong pada kemistisan).<sup>3</sup>

Dalam madzhab psikoanalisis, Freud mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman masa lampau, terutama pada masa kanak-kanak akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa kini.<sup>4</sup> Selaras dengan konsep kepribadian KAS yang mengatakan bahwa perilaku manusia saat ini adalah pengaruh dari catatan-catatan masalahnya. Yang mana dalam konsep tersebut, Darmanto (2000) berpendapat bahwa Aku Kramadangsa sering diombang-ambingkan oleh catatannya sendiri, oleh rasa suka dan rasa benci. Agar terbebas dari itu, ia perlu meneliti dan memeriksa dirinya sendiri, rasa senang dan rasa susahya sendiri, barulah ia dapat merasa bebas. Rasa bebas ini adalah

---

<sup>2</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, . xxix

<sup>3</sup> Abdul Kholik, Fathul Himam, *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (jurnal psikologi: vol. 1, no. 2, 2015), 123.

<sup>4</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000) 58

rasa Manusia tanpa ciri (*menungso tanpo tenger*).<sup>5</sup> Jika manusia tanpa ciri ini diibaratkan konsep Superegonya Freud, maka Kramadangsa adalah padanan konsep Ego dari Freud, yang mana kramadangsa/ego ini selalu mendapat dorongan-dorongan buta dari Id.

Titik temu ajaran KAS dengan teori Psikologi mainstrem juga terjadi di salah satu pendapat seorang tokoh Psikologi Humanistik yaitu Abraham Maslow. Maslow dikenal sebagai pelopor *normative psikologi* dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam teorinya. Teori Maslow bukanlah sekedar teori pengetahuan, namun teori yang mendorong manusia berlaku untuk mengaktualisasikan diri, untuk menggerakkan gaya hidup (*way of life*). Intisari teori-teori yang dianggit oleh Maslow bisa kita temui pula sebagai ciri utama dari Ilmu Jiwa Kramadangsa, karya Ki Ageng Suryomentaram. Maslow dikenal pula sebagai seorang yang mempelajari proses transendensi diri melalui apa yang disebut sebagai “*peak experiences*”, satu kebahagiaan yang dialami seseorang ketika ia membebaskan diri dari egosentrismenya. Sementara KAS mengatakan bahwa Manusia Tanpa Ciri adalah wujud dari transendensi Aku Kramadangsa.<sup>6</sup>

Kemiripan hasil karya seperti itu bukan berarti mendiskreditkan karya KAS sebagai hasil adopsi. Karena fakta sejarah yang membuktikan bahwa KAS telah menjadikan dirinya sendiri sebagai laboratorium dari kajiannya sendiri. Isi pemikiran KAS adalah hasil renungan dan penghayatan atas perjalanan kehidupannya sendiri. Sri Teddy Rusdy (2014) menyebutnya sebagai “penziarahan” pribadi Ki Ageng Suryomentaram. Karena wejangan-wejangan KAS tidak hanya menyangkut intelektual, namun juga turut melibatkan seluruh pribadi dan aspek kehidupannya.<sup>7</sup> Ide-ide pemikiran KAS yang khas Jawa ini mampu menyajikan nilai filosofis dengan cara sederhana dan praktis, yang membuatnya mempunyai sisi

---

<sup>5</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000) hlm 50

<sup>6</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000) hlm 87

<sup>7</sup> Sri Teddy Rusdy, *epistimologi Ki ageng suryomentaram*, (Jakarta, Yayasan Kertagama, 2014) xxvi.

menarik yang relevan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jika dilihat dari sudut pandang Agama, Islam juga memberikan perhatian tersendiri terhadap kajian tentang diri sendiri ini. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiya'us Sa'adah* menjelaskan bahwa *ma'rifatun nafs* (menegal diri sendiri) adalah kunci untuk mengenal Allah. Dalam kitabnya, al-Ghazali mengutip hadist Rasulullah “من عرف نفسه فقد عرف ربه” yang artinya kurang lebih “siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal tuhannya”. Dalam agama Islam pun pengenalan terhadap diri sendiri mempunya posisi yang begitu penting. Jika jalan mengenal tuhan adalah dengan mengenal dirinya sendiri, maka tanpa mengenal dirinya sendiri, manusia akan tersesat untuk menuju tuhannya. Jadi sangat relevan jika dalam kajian kawruh jiwa ini Ki Ageng menitik beratkan kajiannya pada penelitian terhadap diri sendiri, agar manusia bisa mengenal segala lapisan-lapisan kehidupannya, agar manusia bisa mengurai kegelisan-kegelisahannya.

Di berbagai daerah terdapat komunitas yang mengkaji ajaran dari Ki Ageng ini, salah satunya di Kabupaten Semarang. Namanya Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwa (PPKJ). Di paguyuban itu para anggotanya mengkaji dan mendiskusikan berbagai hal tentang kawruh jiwa. Kegiatan rutin yang mereka lakukan dinamakan Junggringan. Mereka berkumpul untuk berdiskusi, membedah ajaran-ajaran kawruh jiwa, dan bertanya-jawab tentang permasalahan masing-masing anggota yang nantinya akan diurai bersama. Tujuannya adalah *ngudari reribet* (mengurai permasalahan). Junggringan ini sudah berjalan sejak masa Ki Ageng Suryomentaram hidup, konsepnya sama, dan terus berjalan sampe sekarang. Di ranah konseling hal ini mempunyai kemiripan dengan metode konseling kelompok, beberapa orang berkumpul untuk mendiskusikan bersama permasalahan yang dialami masing-masing. Tujuannya sama, juga untuk mengurai permasalahan.

Kajian-kajian yang dilakukan oleh KAS ini berangkat dari kegelisahannya tentang siapa sebenarnya manusia?. “*seprana-seprene aku kok durung tau kepethuk wong*”, demikan yang diucapkan KAS, karena dialektika dalam lingkungannya yaitu lingkungan keraton dianggapnya hanya sekedar formalitas

belaka, yang kelak dikenal masyarakat sebagai 4-D; *Dawuh, Dangu, Duka, Drana* (bertanya, memerintah, marah, memberi hadiah).<sup>8</sup> Dari kegelisahannya itu, KAS melakukan perjalanan panjang untuk menjawab pertanyaan yang kerap mengusik pikirannya tentang siapa sebenarnya manusia.

Dari perjalanan panjang itulah KAS berhasil menelurkan kajian psikologi khas Jawa Nusantara yang dipopulerkan dengan nama Kawruh Jiwa. Penulis ingin menelisik lebih jauh terhadap konsep kebahagiaan yang terkandung dalam ajaran Kawruh Jiwa ini. Realitas sosial yang terjadi dewasa ini menunjukkan bagaimana manusia di zaman ini telah menanamkan dogma yang salah dalam persepsinya tentang kebahagiaan. Banyak yang mati-matian mengejar sesuatu yang sifatnya materialistis dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan. Hal ini bertolak belakang dengan wejangan KAS;

“Di atas Bumi di kolong Langit tidak ada suatu hal yang pantas dicari, dihindari, atau ditolak secara mati-matian. Meskipun demikian, manusia tetap berusaha mati-matian untuk mencari, menghindari atau menolak sesuatu. Walaupun itu tidak sepatutnya dicari, ditolak, atau dihindari. Bukankah apa yang dicari, atau ditolaknya itu tidak akan membuat seseorang gembira dan senang selamanya, ataupun celaka dan susah selamanya?”

Artinya, andaikata suatu saat ada sesuatu dorongan hasrat dan harapan yang dianggapnya penting, berharga, berguna untuk diri, tetapi belum sanggup untuk meraihnya, ataupun suatu hal yang dianggap kegagalan, kegetiran, kekecewaan masa lalu dan masa kini, atau hal yang tidak diinginkan datang dalam kehidupan, hal itu tidak perlu disikapi dengan rasa senang yang berlebihan, ataupun dengan bersedih hati yang amat mendalam.<sup>9</sup>

Kebahagiaan bukanlah antitesis dari perasaan tidak bahagia, kebahagiaan itu muncul dari rasa tenteram dan bebas

---

<sup>8</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000) hlm 41

<sup>9</sup> Abdul Kholik, *Psikologi Jawa Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryamentaram*, 38



dari kemampuan seseorang untuk menemukan kesadaran diri, bukan kebahagiaan, sebab kebahagiaan hanyalah akibat dari kesadaran diri. Ketika seseorang diliputi kebijaksanaan ini, maka akan melahirkan sikap tangguh (*tatag*) dalam bertindak, nasib tidak akan lagi bergantung pada kejadian sekitar, tidak bergantung pada tempat, waktu dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*).<sup>10</sup>

Inti ajaran Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaraman adalah tentang kebahagiaan yang dapat dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pelajar kawruh jiwa di Kabupaten Semarang, sehingga sesuai dengan pemahaman psikologi Jawa. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Psikologi Jawa Dalam Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram (Studi Konsep Kebahagiaan Pada Pelajar Kawruh Jiwa di Kabupaten Semarang)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, maka ditetapkan fokus penelitian agar pembahasannya tidak melebar kemana-mana yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji dan membahas konsep kebahagiaan yang terkandung dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram, dan seperti apa implikasinya pada pelajar Kawruh Jiwa di kabupaten Semarang.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah tertuang dalam latar belakang di atas, penulis akan mengambil pokok pembahasan yang perlu dikaji lebih mendalam. Adapun inti permasalahan dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Ki Ageng Suryomentaram dalam merumuskan ajaran Kawruh Jiwa?
2. Bagaimana gambaran konsep kebahagiaan yang terkandung dalam ajaran Kawruh Jiwa ?

---

<sup>10</sup> Marcel Bonneff, *Matahari Dari Mataram Ki Ageng Suryomentaram Pangeran Dan Filsuf Dari Jawa*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012) 17

3. bagaimana implementasi konsep kebahagiaan dalam ajaran Kawruh Jiwa terhadap para pelajar di Paguyuban Pelajar Kawruh Jiwa di kabupaten Semarang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Ki Ageng Suryomentaram dalam merumuskan ajaran Kawruh Jiwa.
2. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan dalam ajaran Kawruh Jiwa.
3. Untuk mengetahui implementasi konsep kebahagiaan dalam ajaran Kawruh Jiwa terhadap pelajar Kawruh Jiwa di Kabupaten Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya khazanah keilmuan baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya hasil saintifikasi khazanah keilmuan nuansantara sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh konkret dan relevan tentang pengaplikasian konseling dengan pendekatan konsep kebahagiaan ala Kawruh jiwa karya Ki Ageng Suryomentaram.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan konstruksi dalam penyusunan penelitian yang memberi petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan diulas dalam penelitian ini. Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang fondasi penelitian, merumuskan masalah, tujuan serta manfaat penulisan dalam penelitian ini
- BAB II : Memuat dasar-dasar teori yang menjadi deskripsi pembahasan tentang judul penelitian ini.
- BAB III : Berisi tentang metode penelitian yang akan

digunakan untuk memperoleh hasil dari penelitian ini.

- BAB IV : Berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.
- BAB V : Berisi tentang kesimpulan yang telah dilakukan, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi.

